

Pengaruh Migrasi, Modal Manusia dan Investasi Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Dian Nofita Zola¹, Yeniwati²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: diannofitazola@gmail.com, yeni.eko@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

31 Oktober 2023

Disetujui:

06 November 2023

Terbit daring:

01 Desember 2023

DOI: -

Sitasi

Zola, D,N & Yeniwati (2023).
Pengaruh Migrasi, Modal
Manusia dan Investasi Asing
Terhadap Ketimpangan
Pendapatan di Indonesia

Abstract:

The results of this research explain that as long as there are influences between migration, human capital, foreign investment on income inequality in Indonesia. This research is a combination of cross section and time series using 33 provinces and from 2013 – 2019, using the panel regression method and the fixed effect model selection test. The results of the research prove that: (1) Migration has a significant positive effect on income inequality in Indonesia, (2) Human capital has a negative and significant effect on Income Inequality in Indonesia, (3) Foreign Investment has a not significant positive effect on Income Inequality in Indonesia.

Keywords: Migration, Human Capital, Foreign Investment, and Income Inequality.

Abstrak:

Dalam hasil riset ini menerangkan bahwa sepanjang manan pengaruh antara migrasi, modal manusia, investasi asing terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Riset ini merupakan gabungan dari cross section serta time series dengan memakai 33 provinsi serta dari tahun 2013 – 2019, dengan memakai tata cara regresi panel dan uji pemilihan fixed effect model. Hasil riset membuktikan bahwa : (1) Migrasi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, (2) Modal manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia, (3) Investasi Asing berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.

Kata Kunci : Migrasi, Modal Manusia, Investasi Asing, dan Ketimpangan Pendapatan

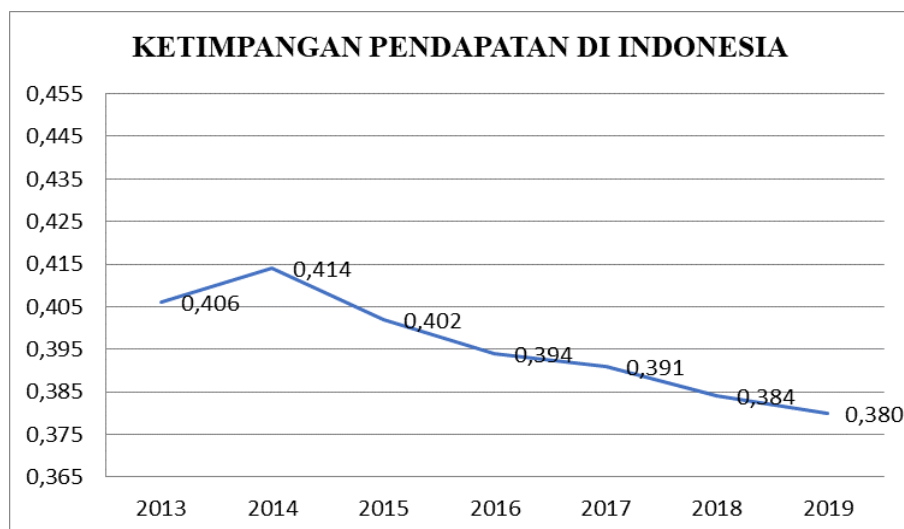
Kode Klasifikasi JEL : O15, J24, F21

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara terdiri dari ribuan pulau, memiliki perbedaan karakteristik wilayah adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Karena karakteristik wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga suatu kewajaran bila pola pembangunan ekonomi di Indonesia tidak seragam. Ketidak seragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah (Gratia dan Nugroho 2020). Ketimpangan pendapatan (*income inequality*) menjadi isu penting bagi pembangunan setiap negara. Ketimpangan pendapatan berkaitan dengan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat di suatu Negara (Amri,2017).

Menurut Todaro, (2011:254) ketimpangan pendapatan merupakan distribusi pendapatan yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total di antara rumah tangga dalam negara, semakin tingginya ketimpangan pendapatan maka distribusi pendapatan masyarakat semakin tidak merata, kondisi seperti ini akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan di masyarakat dengan ekonomi relatif baik dengan mereka yang berpendapatan rendah.

Kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan koefisien gini menurut Kuncoro (2012 :257) adalah indeks gini yang kurang dari 0.3 masuk dalam kategori ketimpangan yang rendah, nilai antara 0.3 hingga 0.5 masuk dalam kategori moderat, dan lebih besar dari 0.5 masuk dalam kategori ketimpangan yang tinggi. Indeks gini Indonesia berkisar antara 0.39-0.41 yang merupakan ketimpangan sedang dan perlu diperhatikan agar tidak semakin melebar. Berikut Data ketimpangan pendapatan di Indonesia diukur berdasarkan indikator koefisien gini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik BPS 2022

Grafik 1. Ketimpangan Pendapatan Diukur Berdasarkan Indikator Koefisien Gini Di Indonesia Pada Tahun 2013-2019

Berdasarkan Grafik 1. dapat dilihat bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia yang diukur menggunakan koefisien gini dari tahun 2013–2019 selama 7 tahun terakhir, dapat dilihat pada tahun 2014 ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan sebesar 0.414. Angka ini meningkat 0.008 poin jika dibandingkan dengan koefisien gini tahun 2013 yang sebesar 0.406. Pada tahun 2015–2019 ketimpangan pendapatan menunjukkan tren penurunan dilevel nasional, kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menangani masalah ketimpangan pendapatan dimana pada tahun 2015 sampai dengan 2019 pendistribusian pendapatan di Indonesia mulai mengalami perbaikan hal tersebut ditunjukkan dari adanya penurunan ketimpangan pendapatan.

Salah satu faktor yang diduga penyebab ketimpangan pendapatan adalah migrasi yang mana menurut (Todaro, 2011:386) bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para imigran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di Desa dan di Kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Hubungan positif antara migrasi dan pendapatan per kapita merupakan “fakta khusus” paling jelas dan menonjol dari proses pembangunan, umumnya semakin maju suatu negara berdasarkan pendapatan per kapita, semakin besar jumlah penduduk yang mendiami kawasan perkotaan.

Menurut BPS, migrasi internal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Migrasi seumur hidup merupakan keadaan perpindahan seseorang yang terjadi sejak lama dari tempat lahir yang berbeda dengan tempat tinggal yang sekarang.

Migrasi risen merupakan keadaan perpindahan seseorang lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal saat dilakukan pencacahan. Migrasi risen terdiri atas migrasi masuk, migrasi keluar dan migrasi neto. Migrasi masuk merupakan imigran yang masuk ke daerah tujuan. Migrasi keluar merupakan migrasi yang keluar dari daerah tempat tinggal. Migrasi neto adalah selisih dari jumlah migrasi masuk dikurangi migrasi keluar. Pengaruh perubahan dan pergeseran jumlah penduduk akan berdampak pada proses pembangunan negara. Berikut disajikan data migrasi di Indonesia Tahun 2013-2019.

Tabel 1. Perkembangan Laju Pertumbuhan Migrasi Masuk Seumur Hidup dan Laju Pertumbuhan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia tahun 2013-2019

Tahun	Koefisien gini	Pertumbuhan %	Migrasi	Pertumbuhan %
2013	0.406	-	25.033.978	-
2014	0.414	1.97	27.086.983	8.20
2015	0.402	-2.90	25.692.282	-5.15
2016	0.394	-1.99	26.191.707	1.94
2017	0.391	-0.76	28.552.797	9.01
2018	0.384	-1.79	29.724.236	4.10
2019	0.380	-1.04	29.781.754	0.19

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tabel 1 dari tahun 2013-2019. Pertumbuhan migrasi di Indonesia selama 7 tahun terakhir, pertumbuhannya dinilai lambat. Lambatnya pertumbuhan migrasi dikarenakan wilayah Indonesia yang imbang antara perkotaan dan perdesaan. Migrasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 29.781.754 dengan pertumbuhan sebesar 0.19 persen, dan diiringi dengan ketimpangan pendapatan 0.380 dengan pertumbuhan sebesar -1.04 persen dan yang terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 25.692.282 dengan pertumbuhan sebesar -5.15 persen dengan laju ketimpangan pendapatan sebesar -2.90 persen. Dalam rentan waktu 2016 sampai 2019 terdapat permasalahan. Dimana saat migrasi mengalami peningkatan justru ketimpangan pendapatan mengalami penurunan dan sebaliknya, hal ini bertolak belakang dengan teori yang berlaku, sehingga munculah sebuah fenomena yang akan penulis teliti dalam penelitian ini

Selanjutnya yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah modal manusia, yang dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Banyak kalangan ekonomi berpendapat bahwa pengembangan dari modal manusia (pendidikan) pada semua tingkat merupakan salah satu unsur penting dalam mendorong proses pembangunan, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat daerah. Pertimbangannya adalah karena modal manusia (pendidikan) akan dapat mendorong peningkatan skill tenaga kerja yang selanjutnya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, melalui pengembangan pada bidang pendidikan akan dapat mendorong proses inovasi dan perbaikan teknologi produksi yang selanjutnya dapat mendorong perbaikan tingkat efisiensi usaha. Berangkat dari pandangan tersebut di atas, pengembangan pendidikan pada daerah yang relatif terbelakang diperkirakan merupakan kebijakan yang cukup penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah (Hendarmin 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tabel 2 bahwa modal manusia yang dilihat dari indeks pembangunan manusia pada tahun 2013-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini kemungkinan disebabkan karena kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang semakin kuat. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2019 pada umumnya berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan di Indonesia kecuali di tahun 2014, dimana peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.59 persen atau tumbuh 0.86 persen tetapi pada tahun yang sama

ketimpangan pendapatan justru mengalami peningkatan sebesar 0.008 atau tumbuh 1.97 persen, hal ini disebabkan karena nilai indeks yang tinggi pada seseorang tidak selalu menjamin bahwa seseorang tersebut jauh dari kesenjangan pendapatan, sementara pada tahun 2016–2018 terdapat perlambatan pertumbuhan indeks pembangunan manusia (IPM) dibanding tahun-tahun sebelumnya, meskipun secara nominal tetap tumbuh secara positif. Pada tahun 2014 modal manusia dan ketimpangan pendapatan bertolak belakang dengan teori yang berlaku, sehingga munculah sebuah fenomena yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

Tabel 2 Perkembangan Laju Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dan Laju Pertumbuhan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2013-2019

Tahun	Koefisien gini	pertumbuhan %	IPM	pertumbuhan %
2013	0.406	-	68.31	-
2014	0.414	1.97	68.90	0.86
2015	0.402	-2.90	69.55	0.94
2016	0.394	-1.99	70.18	0.91
2017	0.391	-0.76	70.81	0.90
2018	0.384	-1.79	71.39	0.82
2019	0.380	-1.04	71.92	0.74

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Selain modal manusia ada faktor lain yang diduga mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yaitu investasi yang dilihat dari investasi asing langsung. Investasi asing langsung merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan dan lapangan pekerjaan, peningkatan teknologi, pembangunan sosial ekonomi yang paralel pada perbaikan distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan, terutama pada negara berkembang. Kebijakan ekonomi suatu negara harus cukup aktif terhadap investasi asing langsung agar dapat memberikan dampak baik pada pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Mainita and Soleh 2019).

Tabel 3 Perkembangan Laju pertumbuhan investasi asing langsung dan laju pertumbuhan ketimpangan pendapatan di Indonesia Tahun 2013-2019

Tahun	Koefisien gini	pertumbuhan %	FDI	pertumbuhan %
2013	0.406	-	28617.5	-
2014	0.414	197	28.529.6	-0.31
2015	0.402	-2.90	29.275.9	2.62
2016	0.394	-1.99	28.964.1	-1.07
2017	0.391	-0.76	32.239.8	11.31
2018	0.384	-1.79	29.307.9	-9.09
2019	0.380	-1.04	28.208.8	-3.75

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Menurut badan pusat statistik pada tabel 3 dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019, tren realisasi Investasi Asing Langsung Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 realisasi Investasi mengalami kenaikan. Total yang dicapai sebesar 32.239.8 juta US\$ dengan pertumbuhan sebesar 11.31 persen. Hal ini terjadi akibat tingginya investasi yang masuk di Indonesia, pada tahun tersebut, capain ini memiliki pengaruh positif dalam mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi, yaitu sebesar 0.391 atau tumbuh -0.76

persen, namun pada tahun berikutnya investasi mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 29.307.9 juta US\$ dengan pertumbuhan sebesar -9.09 persen, tetapi pada tahun yang sama ketimpangan pendapatan justru mengalami penurunan sebesar 0.384 atau tumbuh -1.97 persen. Adanya pengaruh yang positif dan negatif terhadap variabel ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa investasi asing langsung terkadang dapat berdampak baik dan buruk pada ketimpangan pendapatan. Dalam rentan waktu 2016, 2018 dan 2019 terdapat permasalahan. Dimana saat *FDI* mengalami peningkatan justru ketimpangan pendapatan juga mengalami peningkatan dan sebaliknya, hal ini bertolak belakang dengan teori yang berlaku, sehingga munculah sebuah fenomena yang akan penulis teliti dalam penelitian ini.

Ketimpangan pendapatan (*income inequality*) merupakan isu penting dalam pembangunan suatu negara. Ketimpangan pendapatan mengacu pada distribusi pendapatan orang-orang di suatu negara (Amri, 2017). Todaro, (2011:254) Ketimpangan pendapatan merupakan distribusi pendapatan yang tidak proporsional dengan total pendapatan nasional antar rumah tangga dalam suatu negara, semakin tinggi ketimpangan pendapatan maka semakin timpang distribusi pendapatan masyarakat, kondisi seperti ini akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan pada masyarakat yang perekonomiannya relatif baik dengan mereka yang berpenghasilan rendah.

Ketimpangan pendapatan memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari ketimpangan pendapatan adalah membuat daerah tertinggal lainnya menjadi lebih kompetitif dan sejahtera, sedangkan ketimpangan berdampak negatif yaitu mengarah pada inefisiensi ekonomi, melemahnya stabilitas dan solidaritas sosial dan ketimpangan pendapatan dipandang tidak adil (Todaro, 2011:271-273)

Pada umumnya Para ekonom membedakan dua bentuk distribusi pendapatan yang paling penting untuk tujuan analitis dan kuantitatif adalah distribusi pendapatan pribadi (perorangan) (distribusi ukuran pendapatan) dan distribusi fungsional. (1) distribusi pendapatan pribadi adalah ukuran yang paling umum digunakan oleh para ekonom. Metrik ini hanya menghitung total pendapatan pribadi atau rumah tangga dan tidak mempertimbangkan jenis pendapatan yang diperoleh. (2) Distribusi Pendapatan Fungsional; ini menjelaskan bagian dari total pendapatan nasional total yang diterima masing-masing komponen produksi. Alih-alih melihat orang sebagai entitas yang terpisah, teori distribusi pendapatan fungsional mendapatkan presentase yang diterima oleh pekerja secara keseluruhan dan membandingkannya pada bagian dari total pendapatan yang mereka dapatkan pada bentuk sewa, bunga dan keuntungan (ialah hasil) (yakni pengembalian atas lahan serta modal keuangan dan fisik) (Todaro, 2011:253)

Koefisien gini merupakan ukuran numerik ketimpangan pendapatan yang berkisar dari 0 (kesetaraan sempurna) hingga 1 (Ketimpangan sempurna). Koefisien Gini diukur secara grafis, dengan memotong bagian yang berada diantara garis kesetaraan sempurna dan kurva Lorenz dengan bidang yang berada disebelah kanan garis kesetaraan dalam diagram Lorenz. Nilai koefisien yang lebih tinggi menghasilkan lebih banyak ketimpangan dan nilai koefisien yang lebih kecil menghasilkan lebih sedikit ketimpangan

Migrasi merupakan suatu keadaan berpindahnya suatu organisme dari daerah satu ke daerah lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonominya. Proses migrasi dalam suatu negara jelas menunjukkan bahwa negara tersebut berkembang begitu pesat. Tapi itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Masuknya pendatang asing memang dibutuhkan oleh negara yang saat itu sedang dalam proses transisi dari ketergantungan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. (Putra :73). Diasumsikan bahwa tingkat migrasi akan bereaksi positif terhadap upah. Adanya ketimpangan atau peluang upah di kota besar akan menimbulkan kesenjangan antara upah di kota dan pedesaan, sehingga ada upaya khusus agar upah di desa tidak terpaut jauh dengan upah diperkotaan. (Todaro, 2011 : 423).

Menurut Teori Khuznet, migrasi mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan evolusi distribusi pendapatan selama transisi dari ekonomi perdesaan ke perkotaan atau dari ekonomi pertanian ('tradisional') ke industri ('modern') yang menyebabkan daya tarik masyarakat desa untuk berpindah ke kota untuk memperbaiki situasi mereka. Hipotesis U terbalik didasarkan ada argumen teoritis Lewis untuk migrasi penduduk dari daerah perdesaan (pertanian) ke perkotaan (industri). Di dalam daerah yang sangat padat (padat) penduduknya, upah pada bagian pertanian sangat rendah (di daerah perkotaan, upah relatif tinggi karena populasi atau jumlah pekerja yang relatif kecil), dan pekerja di sektor ini dipaksa masuk dalam industri. Proses migrasi tenaga kerja ini terus berlanjut, dan pada tahap akhir, ketika sebagian besar tenaga kerja pertanian terserap oleh industri, perbedaan pendapatan perkapita antara perdesaan dan perkotaan kecil atau bahkan tidak ada sama sekali (Tambunan, 2011).

Dalam teori *Human Capital* (Jhingan, 2012: 414) pembentukan *Human Capital*, ialah metode memperoleh serta tingkatan jumlah manusia yang memiliki keahlian, pembelajaran serta pengalaman berarti untuk pembangunan ekonomi serta politik suatu wilayah. Investasi pada manusia; seringkali mencakup pengetahuan, keahlian, kemampuan, gagasan, kesehatan dan tempat yang didapatkan dari pengeluaran untuk pembelajaran, program pelatihan kerja serta perawatan kesehatan (Todaro, 2011 : 447).

Sebuah Penelitian yang dilakukan Alvan (2007). Skor indeks pembangunan manusia (*human Capital*) yang lebih tinggi berpengaruh positif terhadap distribusi pendapatan, maka skor indeks pembangunan manusia yang lebih tinggi dikaitkan dengan rendahnya ketimpangan pendapatan daerah. Sebaliknya, semakin buruk indeks pembangunan manusia, semakin besar ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori *human capital*, peran modal manusia dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan.

Investasi merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah aktiva yang dimiliki saat ini dengan modal dalam suatu perusahaan untuk memperoleh dana yang lebih banyak dari keuntungan yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Kurangnya modal investasi diketahui menjadi salah satu alasan mengapa banyak negeri tumbuh terperangkap dalam bundaran setan kemiskinan serta keterbelakangan (Assadzadeh dan Pourqoly, 2013).

Menurut Chenery dan Carter dalam (Kuncoro, 2010: 358-359), Peran modal asing dalam pembangunan telah lama didiskusikan oleh para ahli ekonomi pembangunan yang pemikirannya sebagai berikut. (a) negara berkembang dapat menggunakan sumber dana eksternal (modal asing) sebagai basis percepatan penanaman modal dan pertumbuhan ekonomi, (b) kenaikan perkembangan ekonomi butuh diiringi dengan pergantian sistem produksi serta perdagangan, (c) modal asing dapat memainkan peran berharga didalam kapitalisasi dana atau transformasi struktural dan (d) kebutuhan modal asing langsung berkurang setelah pergantian sistem benar-benar dilakukan (walaupun modal asing yang akan datang makin mentungkan).

Migrasi jadi fokus pemerintah selaku salah satu usaha dalam pembangunan negara. dicapai dengan disahkannya Undang-Undang nomor 52 Tahun 2009 tentang Pertumbuhan Kependudukan serta Pembangunan Keluarga. Pada pasal 33 ayat 3 Pemerintah menerapkan arah strategi internalnya tentang migrasi ini diantaranya: 1) Dampak migrasi permanen dan tidak permanen. 2) Mengorientasikan migrasi dan distribusi penduduk menuju kawasan penyangga dan pusat pertumbuhan ekonomi baru dalam rangka pemerataan pembangunan antar negara. 3) pembentukan persebaran penduduk dengan cara melakukan kerjasama antar daerah. 4) Dampak migrasi dari desa ke kota (urbanisasi). 5) Distribusi penduduk di daerah tertinggal dan pulau-pulau kecil terluar.

Diasumsikan bahwa tingkat migrasi akan bereaksi positif terhadap upah. Adanya ketimpangan atau peluang upah di kota yang lebih besar akan menimbulkan kesenjangan antara upah di kota dan pedesaan, sehingga ada upaya khusus bagaimana upah di desa tidak terpaut jauh dengan upah di perkotaan (Todaro, 2011: 423).

Sebuah *Risearch* yang telah diteliti oleh Alvan (2007). Skor indeks pembangunan manusia (*human Capital*) yang lebih tinggi berpengaruh positif terhadap distribusi pendapatan, maka skor indeks pembangunan manusia yang lebih tinggi dikaitkan dengan rendahnya ketimpangan pendapatan daerah. kebalikanya, terus menjadi berkurang baik indeks pembangunan manusia, semakin besar ketimpangan pendapatan. Keadaan ini sejalan atas pemikiran human capital, peran *human Capital* dalam mempengaruhi *economic growth*, dimana pendidikan berperan dalam menaikkan produktivitas tenaga kerja sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan. Teori ini beranggapan bahwa perkembangan penduduk ditetapkan oleh produktivitas individu. apabila setiap individu mempunyai pendidikan yang baik dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, hal itu dapat mendukung pertumbuhan ekonomi penduduk, dan pertumbuhan ekonomi memiliki efek negatif baik secara langsung maupun tidak terhadap *Income Inquality*. Maka dari itu, sangat penting dalam memperhatikan peran pengurangan ketimpangan pendapatan antar daerah dalam rangka mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah dan negara.

Menurut Keynes, 2007 (Jhingan, 2012: 133) volume investasi bergantung pada efisiensi marjinal modal dan suku bunga. Efisiensi marjinal modal adalah tingkat pengembalian yang diharapkan atas aset modal baru. Jika harapan keuntungan tinggi, maka investasi yang ditanamkan oleh pengusaha lebih besar. Tingkat bunga, yang merupakan faktor investasi lainnya, bergantung pada kuantitas. Sekarang investasi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan efisiensi marjinal modal atau dengan menurunkan tingkat bunga. Meskipun peningkatan investasi biasanya mengarah pada peningkatan lapangan kerja, hal itu mungkin tidak terjadi bersamaan dengan penurunan kecenderungan konsumsi. Sebaliknya, peningkatan kecenderungan mengkonsumsi dapat menghasilkan peningkatan lapangan kerja tanpa peningkatan investasi. Peningkatan investasi menyebabkan peningkatan pendapatan, dan karena pendapatan meningkat, ada permintaan yang lebih besar untuk barang-barang konsumsi. Akibatnya, peningkatan tertentu dalam investasi menyebabkan peningkatan pendapatan berganda melalui kecenderungan untuk mengkonsumsi. Hubungan antara peningkatan investasi dan pendapatan oleh Keynes disebut dengan multiplier (k).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data panel yang menggabungkan antara data *cross-section* dan *time series*, disini peneliti menggunakan 33 provinsi yang ada di Indonesia sebagai *cross-section*, sedangkan data *time series*nya terhitung sejak tahun 2015-2020. Menggunakan variabel Migrasi (M), Modal Manusia (MM), Investasi Asing (I), Ketimpangan Pendapatan (KP).

Metode analisi yang digunakan dalam *research* ini ialah regresi data panel. Dengan penetapan model *Fixed effect*. Analisis ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh M, MM, dan I terhadap KP, model estimasi didalam *research* ini dapat gambarkan sebagai berikut:

$$KP_{it} = \beta_0 + \beta_1 M_{it} + \beta_2 MM_{it} + \beta_3 I_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana, KP adalah ketimpangan pendapatan, M adalah migrasi, MM adalah modal manusia, I adalah investasi asing, $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah elastisitas variabel bebas, *i* adalah *Cross Section* (33 Provinsi di Indonesia), *t* adalah *time series* (Periode 2013-2019) dan *e* adalah *error term*.

Ketimpangan pendapatan adalah kesenjangan antara masyarakat yang berpendapatan rendah dengan masyarakat berpendapatan tinggi, indikator ketimpangan pendapatan yang digunakan yaitu rasio gini. Data Ketimpangan Pendapatan di Indonesia disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Menggunakan data panel pada 33 Provinsi di Indonesia, terhitung sejak tahun 2013 hingga 2019 dengan satuan Rasio. Migrasi merupakan berpindahnya masyarakat antar tempat tinggal yang melalui batasan wilayah administrasi seperti provinsi dan kabupaten/kota, indikator yang digunakan ialah migrasi masuk seumur hidup. Migrasi seumur hidup merupakan masyarakat yang bertempat tinggal sekarang/ketika pemecahan tidak sama dengan wilayah administrasi (provinsi atau kabupaten/kota) dengan tempat lahirnya. Data yang digunakan ialah data panel untuk 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2019 dengan satuan Jiwa.

Modal Manusia merupakan aktivitas yang mempengaruhi pendapatan fisik dengan meningkatkan sumberdaya manusia. Dalam penelitian ini tolak ukur yang difokuskan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menggunakan data panel pada 33 provinsi di Indonesia, dari tahun 2013 hingga 2019 dengan satuan indeks. Investasi Asing merupakan investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang berada di suatu negara kepada perusahaan di negara lain, untuk menunjang pembangunan dan perekonomian suatu negara. Dalam Penelitian ini indikator yang digunakan adalah Investasi Asing Langsung (FDI). Menggunakan data panel pada 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2019 dengan satuan US\$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data panel dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk gabungan data runtun waktu dan tempat. Dari hasil penelitian dapat ditentukan seberapa besarnya pengaruh Migrasi (M), Modal Manusia (MM), Investasi Asing (I) terhadap Ketimpangan Pendapatan (KP) di Indonesia. Berdasarkan hasil uji pemilihan model, maka model yang terpilih adalah dengan menggunakan pendekatan *fixed Effect Model (FEM)*, yang diperoleh hasil sebagai berikut :

Pengaruh terhadap variabel penelitian dapat dilihat dengan uji Fixed effect model dalam Gujarati (2006) model ini perlu dilanjutkannya *tes Asumsi Klasik*.

Uji multikolinearitas menurut Gujarati (2003) menunjukkan ada tidaknya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji ini merupakan analisis dengan rumus produk moment yang dijabarkan dalam bentuk matrik korelasi semua variabel bebas. Untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas maka dilakukan dengan cara membandingkan koefisien korelasi dengan nilai kritisnya $\alpha = 0.05$ sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	LOG(M)	MM	LOG(I)
LOG(M)	1.000000	0.470560	0.658875
MM	0.470560	1.000000	0.247660
LOG(I)	0.658875	0.247660	1.000000

Sumber: Olahan Data Eviesw 9, 2023

Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa pengujian multikolinearitas dengan mendeteksi korelasi antar variabel bebas dengan variabelnya adalah < 0.8 sehingga data pada penelitian ini terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi untuk mengetahui apakah nilai residual dalam suatu model regresi konstan atau tidak.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.076675	0.108209	0.708585	0.4794
LOG(M)	0.001861	0.009429	0.197367	0.8437
MM	-0.000694	0.000969	-0.716660	0.4744
LOG(I)	-0.003310	0.001656	-1.998636	0.0470

Sumber: Olahan Data Eviesw 9, 2023

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa probabilitas dari hasil uji heteroskedastisitas dan nilai observasi r^2 berada diatas derajat kesalahan (> 0.05), dengan demikian data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas dan bebas dari asumsi klasik.

Tabel 6. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM) Variabel Migrasi, Modal Manusia dan Investasi Asing Langsung

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.626225	0.121207	5.166575	0.0000
LOG(M)	0.025007	0.010562	2.367720	0.0189
MM	-0.008556	0.001085	-7.885803	0.0000
LOG(I)	0.000569	0.001855	0.306494	0.7596
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.837603	Mean dependent var	0.364277	
Adjusted R-squared	0.808455	S.D. dependent var	0.039165	
S.E. of regression	0.017141	Akaike info criterion	-5.152416	
Sum squared resid	0.057294	Schwarz criterion	-4.615935	
Log likelihood	631.1040	Hannan-Quinn criter.	-4.936035	
F-statistic	28.73600	Durbin-Watson stat	1.822353	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan Data Eviesw 9, 2023

Pengaruh Migrasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil uraian data dan pengujian hipotesisi yang dilakukan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa migrasi di Indonesia berhubungan positif signifikan dengan kesenjangan pendapatan, dan nilai signifikan 0,025007 dengan koefisien regresi 0,0189. sehingga seiring meningkatnya migrasi ketimpangan pendapatan di Indonesia juga meningkat. Migrasi memberikan kontribusi ketimpangan pendapatan terbesar diantara variabel lainnya.

Keragaman dan potensi antar wilayah di Indonesia merupakan situasi yang mendukung terjadinya migrasi. Pada situasi yang berbeda, peluang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan juga akan berbeda. Ketidakpuasan secara fisik maupun non, baik yang disebabkan dari permasalahan pribadi maupun lingkungan luar, membuat sejumlah penduduk memiliki dorongan untuk melakukan migrasi. Mereka berpindah tempat ke tempat yang baru dari tempat tinggal awal mereka, dan juga karena adanya daya tarik dari tempat tinggal baru tersebut. Di antaranya adanya harapan dalam mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dan adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Masalah migrasi di Indonesia berkaitan dengan kepadatan dan distribusi pendapatan penduduk yang tidak merata. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program distribusi penduduk sejak tahun 1950. Program tersebut bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk, dalam memberi kesempatan bagi orang yang mau bekerja dan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja untuk memenuhi sumber daya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Howell, (2017) yang menemukan bahwa migrasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan tingkat migrasi yang tinggi dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan meningkat. Model yang dikemukakan oleh Todaro (2011: 423) menyebutkan bahwa jumlah pendatang dari desa ke kota melebihi kesempatan kerja sehingga menyebabkan proses seleksi penerimaan tenaga kerja menjadi lebih ketat. Sehingga permintaan pasar akan TK yang berpendidikan tinggi juga akan meningkat. Upah yang diterima oleh pekerja yang berpendidikan tinggi juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang berpendidikan rendah.

Pengaruh Modal Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil uraian data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa human capital diukur dengan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Jika angka IPM mengalami peningkatan maka akan membuat produktivitas masyarakat meningkat sehingga kemudian membuat pendapatan masyarakat juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan di Indonesia menurun seiring dengan meningkatnya modal manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jong-Wha Lee & Hanol Lee, (2018) yang menyatakan bahwa modal manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sejalan juga dengan penelitian Madhu Sehrawata dan Sanjay Kumar Singh (2019), yaitu modal manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di India.

Human Capital adalah salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan, untuk menekankan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah atau negara, peran modal manusia dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar wilayah/daerah sangat penting. HDI cenderung meningkat dengan pendapatan perkapita, karena negara-negara yang lebih maju (kaya) dapat mengeluarkan investasi lebih banyak dalam bidang kesehatan dan pendidikan yang berarti tambahan modal manusia ini mempertinggi produktivitasnya (Todaro, 2011 :57).

Pengaruh Investasi Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil uraian data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Investasi Asing Langsung (*FDI*) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Nilai signifikan 0.7596 dengan nilai koefisien regresi 0.000569. Artinya, makin besar investasi maka ketimpangan pendapatan pun makin tinggi.

Besarnya investasi asing yang masuk jika tidak diiringi dengan sumberdaya manusianya maka investasi asing tidak akan mampu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di daerah tersebut, karena pada Umumnya Foreign Direct Investment identik dengan pembangunan perusahaan-perusahaan modern yang menggunakan teknologi-teknologi yang canggih, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang juga mampu bersaing dalam perubahan teknologi sehingga mampu mengaplikasikan teknologi yang digunakan perusahaan tersebut. Apabila tenaga kerja tidak mampu mengaplikasikan teknologi yang terdapat di perusahaan tersebut, maka pada akhirnya tenaga kerja tersebut tidak mampu untuk bekerja di

perusahaan-perusahaan modern tersebut karena tidak memenuhi syarat untuk bekerja di perusahaan-perusahaan modern tersebut.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian En-ze wang, (2020) yang mana pada penelitian ini investasi asing langsung (FDI) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun didukung dengan penelitian Ramadhan, (2021) hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sejalan juga dengan penelitian Suanes (2016), pada periode 1980 – 2009 di 13 ekonomi Amerika Latin. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya efek positif investasi asing langsung terhadap ketimpangan pendapatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect dan mempertimbangkan temuan pada variabel independen dan variabel dependen maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Migrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan kata lain, peningkatan migrasi diikuti dengan peningkatan ketimpangan pendapatan. 2) modal manusia memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, artinya, peningkatan modal manusia dapat berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan, dan peningkatan modal manusia mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan nilai IPM yang tinggi menandakan pembangunan manusia yang baik di bidang pendidikan dan kesehatan, pendidikan dan kesehatan yang lebih baik meningkatkan produktivitas dan pendapatan. 3) Investasi asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti peningkatan investasi asing langsung tidak mampu mengurangi ketimpangan pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvan, Arzu. 2007. "Forging a Link between Human Development and Income Inequality: A Cross-Country Evidence Forging a Link Between Human Development and Income Inequality: Cross-Country Evidence." *Review of Social, Economic & Business Studies* 7(8):31–43.
- Amri, Khairul. 2017. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi Di Sumatera." *Jurna Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)* 1(1).
- Assadzadeh, Ahmad, and Javad Pourqoly. 2013. "The Relationship between Foreign Direct Investment, Institutional Quality and Poverty: Case of MENA Countries." *Journal of Economics, Business and Management* 1(2):161–65. doi: 10.7763/joebm.2013.v1.35.
- Gujarati Damodar, N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga*. Jakarta: erlangga.
- Howell, A. (2017). Impacts of Migration and Remittances on Ethnic Income Inequality in Rural China. *World Development*, 94, 200–211. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.005>
- Jhingan, M. 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro. 2012. *Ekonomika Pembangunan : Masalah, Kebijakan, dan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ket. Jakarta: salemba empat.

- Michael , Todaro, dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Windu. 2019. *Perekonomian Indonesia* Wind. Depok: Rajawali Pers.
- Ramadhan, Muhammad Rheza. 2018. *Foreign Direct Investment, Tingkat Pengangguran, Dan Kesenjangan Pendapatan Studi Time Series Di Indonesia Periode 2002-2015. E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 19(1). doi: 10.29103/e-mabis.v19i1.277.
- Ramdhani, Fitri. 2013. "Impact of Urbanization for City Developments in Indonesia."
- Sultan, and Jamzani Sodik. 2010. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional Di DIY-Jawa Tengah Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Periode (2000-2004)*. *Buletin Ekonomi* 8(1).
- Tambunan, Prof. Dr. Tulus T. H. 2011. *PEREKONOMIAN INDONESIA*. Bgor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smeith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Kesebelas. edited by A. Maulana and N. I. Sallman. Erlangga.